



## **Pendampingan Adopsi Aplikasi Digital Majoo pada UMKM Kuliner Kedai Huo Samarinda**

**<sup>1</sup>Rohana Nur Aini\*, <sup>2</sup>Arini Hudaya, <sup>3</sup>Naila Farras Safa Aisyah, <sup>4</sup>Qanita Khairunnisa Darwis, <sup>5</sup>Shafa Niswa Az-zahra**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

Email: rohana@feb.unmul.ac.id<sup>1</sup>, arinihudaya11@gmail.com<sup>2</sup>, naila.fsa@gmail.com<sup>3</sup>,

qanitakhairunnisa08@gmail.com<sup>4</sup>, niswa.azzahra2006@gmail.com<sup>5</sup>

\*Corresponding author: rohana@feb.unmul.ac.id

### **ABSTRAK**

Digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor kuliner menjadi kunci penting dalam mendorong efisiensi operasional di era ekonomi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi UMKM kuliner Kedai Huo di Samarinda dalam mengadopsi dan memanfaatkan aplikasi kasir digital Majoo secara optimal. Pendekatan yang dilakukan meliputi kunjungan lapangan, observasi partisipatif, serta diskusi terarah dengan karyawan dan pengelola. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aplikasi Majoo secara signifikan membantu manajemen keuangan, pengelolaan menu digital, pencatatan transaksi secara real-time, serta fungsi absensi karyawan berbasis PIN. Meskipun demikian, ditemukan tantangan berupa ketergantungan pada jaringan internet, keterbatasan akses karyawan dalam pembatalan pesanan, dan minimnya fitur promosi. Kegiatan pendampingan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mengoperasikan teknologi digital, serta mendorong transformasi digital secara bertahap di lingkungan UMKM kuliner.

**Kata Kunci:** Adopsi Teknologi, Aplikasi Majoo, Digitalisasi UMKM, Kuliner, Manajemen Sumber Daya Manusia

### **ABSTRACT**

*The digitalization of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the culinary sector is essential for improving operational efficiency in the digital economy era. This community service activity aimed to assist Kedai Huo, a culinary MSME in Samarinda, in adopting and optimizing the Majoo digital cashier application. The approach included field visits, participatory observation, and focused discussions with employees and managers. The results showed that the Majoo application significantly assisted in financial management, digital menu management, real-time transaction recording, and PIN-based employee attendance. However, challenges were identified, including internet connectivity dependency, limited employee access for order cancellations, and the absence of promotional features. This mentoring activity contributed positively to enhancing human resource capacity in operating digital technology and supporting gradual digital transformation within culinary MSMEs.*

**Keywords:** Technology Adoption, Majoo Application, MSME Digitalization, Culinary, Human Resource Management

## **1. PENDAHULUAN**

Transformasi ekonomi digital yang berlangsung secara global menuntut Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk melakukan adaptasi teknologi guna mempertahankan relevansi dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Adopsi teknologi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar agar UMKM dapat mengoptimalkan proses bisnis, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan (Rahayu & Day, 2015). Sektor kuliner, sebagai salah satu sektor UMKM yang paling dinamis dan bersaing ketat, sangat membutuhkan dukungan teknologi untuk menjaga kelancaran operasional sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Pawestri et al. (2024) dan Aini, R. N., & Lo, J. J. (2025) bahwa keterampilan manajerial,

termasuk penguasaan teknologi digital, merupakan modal esensial bagi pelaku usaha untuk mengefisienkan modal, tenaga kerja, dan sumber daya lainnya.

Proses transisi menuju digitalisasi seringkali tidak mudah, terutama bagi UMKM di daerah seperti Kalimantan Timur. Berbagai tantangan kerap dihadapi, mulai dari keterbatasan akses terhadap infrastruktur digital yang memadai, rendahnya literasi digital di kalangan pengelola dan karyawan, hingga kekhawatiran mengenai biaya investasi awal dan keamanan data (Susanto et al., 2020). Di tengah tantangan tersebut, beragam solusi aplikasi digital berbasis kasir dan manajemen bisnis telah hadir untuk mempermudah pengelolaan operasional UMKM, salah satunya adalah aplikasi Majoo. Majoo merupakan platform terintegrasi yang menawarkan fitur sistem kasir (Point of Sale), manajemen inventaris, laporan keuangan, absensi digital, hingga pengelolaan denah meja secara digital yang relevan bagi usaha kuliner.

Kedai Huo, sebuah UMKM kuliner yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto, Kota Samarinda, merupakan salah satu pelaku usaha yang telah mengambil langkah mengimplementasikan aplikasi Majoo dalam kegiatan operasional sehari-harinya. Kedai ini mengelola beberapa cabang sekaligus, sehingga kebutuhan terhadap sistem yang mampu mengintegrasikan data lintas cabang secara real-time menjadi sangat mendesak. Meskipun demikian, adopsi teknologi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pemahaman SDM terhadap seluruh fitur yang tersedia, serta kendala teknis yang perlu ditangani secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan dari pihak eksternal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons atas kebutuhan pendampingan yang terstruktur tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) memahami secara mendalam proses adopsi aplikasi Majoo di Kedai Huo, (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama implementasi dan penggunaan, serta (3) memberikan analisis dan rekomendasi praktis guna meningkatkan efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam operasional UMKM kuliner tersebut. Sejalan dengan pendapat Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi, keberhasilan adopsi teknologi sangat ditentukan oleh kesiapan pengguna, kompleksitas sistem, dan dukungan eksternal yang berkelanjutan. Kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat menjadi model digitalisasi yang dapat diadaptasi oleh UMKM kuliner lainnya di Kalimantan Timur.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan kunjungan lapangan (*field visit*) yang terstruktur dan berbasis observasi partisipatif, dengan tujuan memahami secara langsung proses implementasi dan adopsi aplikasi digital dalam operasional UMKM Kedai Huo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan tim untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan, bukan sekadar data sekunder. Rangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

### a. Penentuan Tema Kegiatan

Tahap pertama adalah menetapkan fokus kegiatan pengabdian oleh tim pelaksana yang terdiri dari lima mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Mulawarman. Melalui diskusi bersama yang mempertimbangkan relevansi isu digitalisasi UMKM di Kalimantan Timur, tema "Adopsi Aplikasi Digital pada UMKM" ditetapkan sebagai landasan konseptual dan operasional seluruh rangkaian kegiatan. Penetapan tema ini juga didasarkan pada kajian awal terhadap tren digitalisasi UMKM yang semakin berkembang, sejalan dengan program pemerintah dalam mendorong transformasi digital usaha mikro dan kecil (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

### b. Identifikasi dan Pemilihan Lokasi

Setelah tema ditetapkan, dilakukan proses seleksi mitra kegiatan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: keberadaan penggunaan aplikasi digital dalam operasional bisnis, aksesibilitas lokasi, dan kesiapan pihak mitra untuk berpartisipasi. Berdasarkan kriteria tersebut, Kedai Huo yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto, Samarinda, terpilih sebagai mitra pengabdian

karena telah menggunakan aplikasi Majoo secara aktif dalam kegiatan sehari-harinya. Pemilihan mitra yang telah memiliki pengalaman langsung dalam adopsi teknologi digital dinilai lebih representatif untuk dikaji, karena memungkinkan tim memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai proses, hambatan, dan manfaat digitalisasi di lingkungan nyata UMKM kuliner.

**c. Koordinasi dan Perizinan**

Tim pelaksana melakukan komunikasi formal dengan pihak manajemen Kedai Huo untuk memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Proses koordinasi ini mencakup penyampaian tujuan kegiatan, penjelasan mengenai manfaat yang diharapkan bagi pihak mitra, serta pengaturan jadwal kunjungan yang disesuaikan agar tidak mengganggu aktivitas operasional kedai selama jam sibuk. Pendekatan koordinasi yang transparan dan komunikatif ini penting untuk membangun kepercayaan mitra sehingga diskusi yang dilakukan nantinya dapat berjalan terbuka dan menghasilkan data yang valid (Sugiyono, 2019).

**d. Penyusunan Instrumen**

Sebelum terjun ke lapangan, tim menyusun instrumen berupa daftar pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi mendalam terkait adopsi aplikasi digital. Instrumen ini disusun berdasarkan kajian awal terhadap fitur-fitur aplikasi Majoo dan kebutuhan umum UMKM kuliner. Fokus pertanyaan mencakup: jenis aplikasi yang digunakan, fungsi dan tujuan penggunaan dalam pengelolaan pesanan, pembayaran digital, dan pemasaran daring; persepsi karyawan terhadap kemudahan penggunaan; alur pelatihan yang ditempuh; serta identifikasi kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi dalam proses adopsi.

**e. Pelaksanaan Kunjungan dan Diskusi Terarah**

Metode utama pengumpulan data adalah diskusi terarah (*focused discussion*) dengan pihak terkait Kedai Huo, yakni karyawan dan pengelola yang bersedia berpartisipasi. Diskusi dilakukan secara kondusif mengacu pada instrumen yang telah disiapkan, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi responden untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara lebih komprehensif. Selain wawancara, tim juga melakukan observasi langsung terhadap antarmuka aplikasi Majoo yang sedang digunakan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual.



**Gambar 1. Dokumentasi Sesi Diskusi Terarah**

**f. Dokumentasi Kegiatan**

Seluruh proses kunjungan lapangan didokumentasikan secara sistematis melalui foto kegiatan bersama pihak Kedai Huo, tangkapan layar antarmuka dan fitur-fitur aplikasi Majoo, serta catatan hasil diskusi yang direkam dan ditranskrip. Dokumentasi ini menjadi bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan analisis utama dalam penyusunan laporan dan artikel pengabdian ini. Kelengkapan dokumentasi sangat penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis observasi partisipatif, karena data visual dan catatan lapangan berfungsi sebagai triangulasi untuk memperkuat validitas temuan yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018).



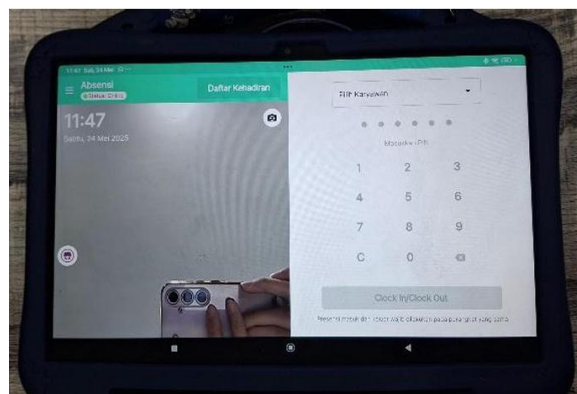
Gambar 2. Dokumentasi Bersama Pihak Kedai Huo

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

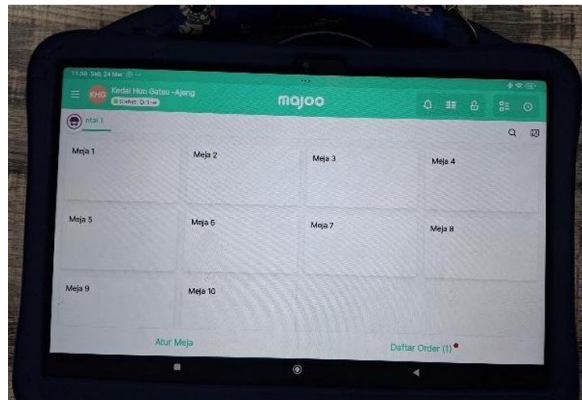
#### a. Penerapan Aplikasi Digital dalam Operasional UMKM

Hasil diskusi terarah yang dilakukan di Kedai Huo cabang Gatot Subroto menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam pengelolaan usaha kuliner memberikan dampak yang signifikan, khususnya pada aspek manajemen sumber daya manusia (MSDM). Kedai Huo memanfaatkan aplikasi Majoo untuk mencatat pesanan, mengelola buku menu digital, menentukan nomor meja melalui fitur denah, melakukan rekapitulasi penjualan harian, serta mencatat absensi karyawan. Majoo dioperasikan melalui perangkat tablet yang berfungsi sebagai mesin kasir utama, sehingga seluruh aktivitas transaksi dapat diproses dalam satu ekosistem digital yang terintegrasi.

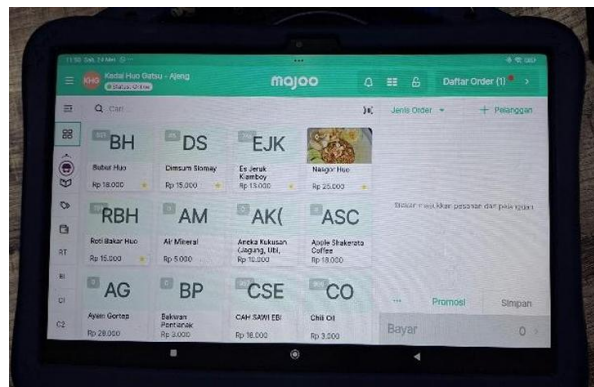
Proses absensi karyawan dilakukan melalui perangkat kasir menggunakan PIN unik yang dilengkapi dengan verifikasi foto, sehingga meminimalisir potensi kecurangan atau titip absen. Temuan ini menunjukkan bahwa Majoo tidak hanya berfungsi sebagai sistem *Point of Sale* (POS) semata, tetapi juga mendukung sebagian fungsi MSDM secara digital. Rekapitulasi keuangan harian hanya dapat diakses oleh manajer dan pemilik usaha, sehingga memungkinkan pengawasan lintas cabang secara *real-time* melalui integrasi data yang terkoneksi ke perangkat pribadi mereka. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip kontrol manajemen berbasis data yang efektif, bahkan dalam skala UMKM.



Gambar 3. Fitur Presensi Dalam Aplikasi Majoo



Gambar 4. Fitur Denah Meja Pada Aplikasi Majoo



Gambar 5. Fitur Menu Pada Aplikasi Majoo

#### b. Dampak Digitalisasi terhadap Efisiensi Operasional

Penggunaan Majoo menggantikan metode pencatatan manual yang sebelumnya mengandalkan catatan tangan dan perhitungan batang korek untuk menghitung jumlah pelanggan. Pergeseran dari sistem manual ke digital ini terjadi seiring meningkatnya volume pelanggan Kedai Huo, yang mendorong pemilik dan manajer mengambil keputusan strategis untuk mendigitalisasi seluruh alur operasional. Karyawan secara konsisten mengakui bahwa penerapan aplikasi digital mempercepat proses kerja secara keseluruhan dan mengurangi kesalahan hitung, terutama dalam proses rekapitulasi keuangan harian yang sebelumnya memakan waktu cukup lama.

Digitalisasi juga berdampak pada kecepatan pelayanan kepada pelanggan. Dengan fitur denah meja dan pencatatan pesanan berbasis aplikasi, karyawan tidak perlu lagi berjalan bolak-balik hanya untuk menyampaikan pesanan secara lisan ke dapur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arrofi et al. (2023), yang menyatakan bahwa digitalisasi melalui aplikasi kasir mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan akurasi pencatatan keuangan pada UMKM kuliner. Lebih lanjut, Setiawan & Widiyanto (2021) menemukan bahwa penggunaan sistem POS berbasis cloud pada UMKM kuliner mampu menekan rata-rata waktu pelayanan per pelanggan secara signifikan dibandingkan dengan metode manual. Secara keseluruhan, penggunaan Majoo berhasil memangkas waktu proses operasional harian dan meningkatkan akurasi data yang menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis.

#### c. Kendala Teknis dan Tantangan Penggunaan Aplikasi

Meskipun manfaatnya nyata, terdapat beberapa kendala teknis yang masih dihadapi dalam penerapan aplikasi ini. Tantangan utama adalah ketergantungan penuh pada koneksi jaringan internet. Ketika jaringan tidak stabil atau mengalami gangguan, pencatatan transaksi harus kembali dilakukan secara manual, termasuk penulisan nota tangan kepada pelanggan. Kondisi ini tidak

hanya memperlambat pelayanan, tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan pencatatan yang sebelumnya coba diminimalisir melalui digitalisasi.

Pernah terjadi ketidaksesuaian data antara yang tercatat di aplikasi pada perangkat kasir dengan yang terpantau di perangkat manajer, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai akurasi dan keamanan data. Situasi ini memerlukan langkah sinkronisasi aplikasi yang dilakukan setiap hari sebelum tutup kasir. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Pratama & Dewi (2022), yang menemukan bahwa inkonsistensi sinkronisasi data merupakan salah satu kendala teknis yang paling sering dihadapi UMKM dalam penggunaan aplikasi manajemen berbasis cloud. Keharusan melakukan sinkronisasi setiap hari menunjukkan bahwa sistem masih membutuhkan peningkatan dari sisi stabilitas dan keandalan sinkronisasi data secara otomatis.

#### d. **Pelatihan, Adaptasi SDM, dan Fleksibilitas Peran**

Proses pelatihan penggunaan aplikasi Majoo di Kedai Huo dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan *cascading training*, yakni dimulai dari pemilik usaha yang kemudian melatih manajer, dan selanjutnya manajer melatih kasir serta karyawan lainnya. Pola transfer pengetahuan internal ini terbukti cukup efektif karena memanfaatkan jalur hierarki yang sudah ada dalam struktur organisasi kedai, sehingga tidak memerlukan pelatih eksternal dan menekan biaya pelatihan.

Karyawan di Kedai Huo juga menjalankan peran ganda dalam operasional harian; misalnya, seorang kasir dapat merangkap tugas di bar, atau sebaliknya. Fleksibilitas peran ini dimungkinkan karena antarmuka aplikasi Majoo yang intuitif dan relatif mudah dipahami oleh karyawan baru sekalipun. Studi oleh Hasan et al. (2021) menekankan bahwa digitalisasi mendorong adaptasi peran SDM di sektor UMKM kuliner, terutama melalui peningkatan keterampilan digital dasar dalam penggunaan perangkat dan aplikasi operasional. Temuan di Kedai Huo mengkonfirmasi hal tersebut, di mana kemampuan mengoperasikan Majoo kini menjadi kompetensi dasar yang diharapkan dari seluruh karyawan.

#### e. **Keterbatasan Fitur dan Usulan Pengembangan**

Meskipun aplikasi Majoo secara umum telah memenuhi kebutuhan operasional Kedai Huo, terdapat beberapa keterbatasan fitur yang perlu mendapat perhatian. Pertama, hak akses karyawan dalam melakukan pembatalan pesanan yang salah *input* sangat terbatas dan harus menunggu persetujuan manajer. Apabila manajer tidak segera merespons, pesanan keliru tersebut tetap diproses dan menjadi tanggung jawab finansial karyawan yang bersangkutan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan potensi kerugian finansial bagi karyawan, tetapi juga dapat menghambat kecepatan pelayanan.

Karyawan mengusulkan penambahan fitur promosi berbasis volume pembelian, seperti diskon otomatis untuk pembelian dalam jumlah tertentu, yang hingga kini belum dapat diakomodasi oleh sistem Majoo yang tersedia. Nugroho (2022) menambahkan bahwa keterbatasan fitur personalisasi dan promosi pada aplikasi yang digunakan UMKM menjadi hambatan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan secara digital. Usulan pengembangan ini relevan mengingat persaingan di sektor kuliner yang semakin ketat, di mana program promosi yang fleksibel menjadi salah satu instrumen penting untuk mempertahankan dan memperluas basis pelanggan.

Penggunaan aplikasi Majoo telah memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi operasional Kedai Huo. Meskipun masih terdapat kendala teknis dan keterbatasan fitur tertentu, sistem yang ada dinilai cukup mampu memenuhi kebutuhan bisnis saat ini, sekaligus membuka ruang pengembangan yang konkret ke depannya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa adopsi aplikasi digital Majoo pada UMKM kuliner Kedai Huo di Samarinda memberikan dampak positif yang nyata dan terukur terhadap efisiensi operasional serta akurasi pencatatan keuangan. Sebelum menggunakan Majoo, Kedai Huo mengandalkan pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan hitung, lambat, dan tidak dapat diakses secara jarak jauh oleh pemilik. Setelah mengintegrasikan Majoo ke dalam operasional harian, seluruh transaksi dapat terdokumentasi secara otomatis dan *real-time*, sehingga meminimalisir risiko *human error* sekaligus menghemat waktu dan tenaga yang sebelumnya digunakan untuk rekap manual. Fitur manajemen inventori membantu pengelolaan stok bahan baku secara lebih terencana, sementara laporan keuangan terintegrasi memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi usaha—mulai dari pemasukan, pengeluaran, laba-rugi, hingga arus kas—yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Dari sisi MSDM, sistem absensi digital berbasis PIN dengan verifikasi foto yang disediakan Majoo terbukti mempermudah pengelolaan kehadiran karyawan secara terstruktur dan dapat dipercaya. Mekanisme pelatihan bertahap yang diterapkan secara internal—dari pemilik, manajer, hingga seluruh karyawan dinilai efektif sebagai model *cascading training* yang hemat biaya namun berdampak nyata. Fleksibilitas antarmuka aplikasi yang relatif mudah dipahami turut mendukung penerapan multi-peran karyawan dalam operasional harian. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi UMKM bukan sekadar investasi teknologi, melainkan juga investasi strategis terhadap kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia.

Kegiatan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu ditangani secara serius. Ketergantungan pada koneksi internet yang stabil menjadi titik lemah utama, karena gangguan jaringan langsung berdampak pada kelancaran operasional. Keterbatasan akses karyawan dalam pembatalan pesanan berisiko menimbulkan kerugian finansial bagi karyawan, sementara absennya fitur promosi berbasis volume pembelian membatasi kemampuan Kedai Huo dalam bersaing secara digital. Tantangan-tantangan ini memerlukan respons bersama, baik dari sisi pengembang aplikasi, manajemen kedai, maupun dukungan kebijakan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, beberapa saran dirumuskan untuk berbagai pemangku kepentingan. Pertama, bagi pelaku UMKM, pelatihan dan pendampingan digital perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik secara luring di komunitas lokal maupun daring melalui platform digital, agar kapasitas SDM dalam mengoperasikan teknologi terus meningkat seiring berkembangnya fitur aplikasi. Kedua, bagi pengembang aplikasi seperti Majoo, disarankan untuk menyediakan versi dasar yang memuat fungsi inti (pencatatan penjualan, pengelolaan stok, dan laporan sederhana) guna menurunkan hambatan adopsi bagi pengguna pemula, sebelum mengarahkan mereka pada fitur-fitur lanjutan. Penambahan fitur promosi yang fleksibel juga perlu diprioritaskan. Ketiga, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu mendorong peningkatan literasi digital di kalangan pelaku UMKM secara lintas sektor melalui kolaborasi antara akademisi, komunitas bisnis, dan perusahaan teknologi. Keempat, percepatan pembangunan infrastruktur internet yang stabil dan terjangkau di berbagai wilayah menjadi prasyarat mendasar agar digitalisasi UMKM dapat berjalan merata, inklusif, dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak manajemen dan seluruh karyawan Kedai Huo Samarinda yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga selama kegiatan ini berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, atas dukungan akademis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENSI

- Aini, R. N., & Lo, J. J. (2025). Evaluasi Efektivitas Aplikasi Absensi Digital Berbasis Sidik Jari pada MSDM UMKM Kuliner. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(5), 1663-1672.
- Arrofi, R. A., Rahman, A., & Sutabri, T. (2023). Penggunaan transformasi digital bisnis untuk para pelaku UMKM kuliner. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRIME)*, 2(1), 180-189. <https://doi.org/10.54066/jrimeitb.v2i1.1130>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, M., Dzakiyyah, A., Kumalasari, D. A., Safira, N., & Aini, N. (2021). Transformasi digital UMKM sektor kuliner di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Laporan kinerja Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2022*. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia.
- Nugroho, A. P., & Rahman, A. (2022). Digitalisasi dan keberlangsungan UMKM kuliner halal selama pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1654-1660. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4470>
- Pawestri, N. S., Novrida, R., Saputra, O., & Tim. (2024). Penerapan manajemen dan keterampilan manajerial bagi pelaku UMKM di Desa Pakuan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i2.8011>
- Pratama, A. H., & Dewi, R. S. (2022). Tantangan sinkronisasi data pada aplikasi manajemen kasir berbasis cloud di UMKM: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 4(2), 112-121. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v4i2.512>
- Rahayu, R., & Day, J. (2015). Determinant factors of e-commerce adoption by SMEs in developing country: Evidence from Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 142-150. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.423>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Setiawan, B., & Widiyanto, I. (2021). Efektivitas penggunaan sistem Point of Sale berbasis cloud terhadap kecepatan pelayanan pada UMKM kuliner di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 55-64. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i1.5827>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanto, A., Meiryani, & Kosasih, W. (2020). The impact of environmental factors on the small and medium enterprises (SMEs) performance and the role of digital literacy. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3s), 1684-1692.